

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami berbagai tahap perkembangan sepanjang hidupnya, salah satunya adalah tahap dewasa awal yang tergolong kompleks dalam kehidupan. Menurut Erikson masa dewasa awal berada dalam rentang usia 20 hingga 30 tahun (Hapsari, 2022). Pada fase ini individu sedang berada dalam periode perkembangan *intimacy*, yaitu ketika individu diharapkan mampu untuk membuka diri, berempati, serta menjalin hubungan yang tulus dan mendalam dengan orang lain (Erikson, 1950; dalam Mitchell et al., 2021). Kemampuan tersebut berperan penting dalam mewujudkan kestabilan dalam hubungan romantis, persahabatan, maupun berbagai hubungan lain yang dibangun atas dasar kepercayaan dan komitmen (Mitchell et al., 2021). Akan tetapi, jika individu merasa takut membuka diri dalam sebuah hubungan yang dekat dan intim, maka dapat membuatnya mengalami perasaan terisolasi dan cenderung menarik diri dari hubungan interpersonal (Mitchell et al., 2021).

Selaras dengan perkembangan psikososial Erikson tersebut, dewasa awal dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan mendukung keberhasilan individu dalam menjalani tugas perkembangan berikutnya, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya (Havighurst, 1972; dalam Merriam & Mullins, 1981). Salah satu tugas perkembangan tersebut adalah membangun rumah tangga atau menikah (Havighurst, 1972).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir minat pernikahan pada dewasa awal di Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan Laporan Statistik Indonesia 2024, jumlah perkawinan di Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam enam

tahun terakhir, dengan penurunan tertinggi terjadi dari tahun 2021 hingga 2023, yaitu menurun sebanyak 2 juta jumlah pernikahan (Hasibuan, 2025). Penurunan angka pernikahan ini hampir terjadi diseluruh Indonesia, seperti di Jawa Barat menurun sekitar 29 ribu, Jawa Tengah menurun sekitar 21 ribu, Jawa Timur menurun sekitar 13 ribu, dan DKI Jakarta menurun sekitar 4 ribu (Hasibuan, 2025). Fenomena ini sebagian besar disebabkan oleh keputusan generasi muda untuk menunda nikah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat provinsi DKI Jakarta menjadi wilayah tertinggi dalam menunda nikah, yaitu terdapat sebanyak 80% kelompok muda yang belum atau menunda untuk menikah (Andrearini, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi dewasa awal menunda pernikahan disebabkan oleh adanya keinginan hidup secara bebas, fokus pada pekerjaan dan pendidikan, trauma dengan pengalaman perceraian orang tua ataupun teman, memiliki kriteria pasangan yang tinggi, ketatnya identifikasi pasangan oleh orang tua, ketidakpastian ekonomi, tingginya biaya mahar, keinginan untuk hidup melajang, kurangnya keinginan memiliki anak, kesulitan menemukan pasangan masa depan, serta takut gagal dalam kehidupan keluarga dan tidak bahagia berdasarkan pengalaman keluarga terdekat (Wafa & Zuhdi, 2025; Rehim et al., 2023).

Agar lebih memahami mengenai fenomena yang terjadi, penulis melakukan survey awal melalui kuesioner dengan pertanyaan terbuka kepada 9 dewasa awal yang belum menikah pada 8 hingga 16 Maret 2026. Para responden merupakan mahasiswa dan *fresh graduate* berinisial X. Berdasarkan hasil survey awal, ditemukan sebanyak 4 dari 9 responden menyatakan bahwa mereka memiliki keraguan tentang pernikahan. Responden tersebut mengungkapkan keraguannya terhadap pernikahan disebabkan oleh hubungan pernikahan orang tua yang tidak harmonis. Bentuk ketidakharmonisan yang diungkapkan responden cukup beragam, salah satu diantaranya menjelaskan bahwa buruknya komunikasi antara orang tuanya kerap mengakibatkan masalah di antara keduanya tidak terselesaikan dengan baik, karena salah satu pihak cenderung terlalu menyalahkan pihak lainnya tanpa mau melakukan introspeksi diri.

Responden lain menyatakan bahwa pernikahan orang tuanya tidak menunjukkan kasih sayang dan keharmonisan, yang ditandai dengan seringnya

terjadi perdebatan. Selain itu, perceraian yang dialami oleh orang tua juga menjadi penyebab keraguan tentang pernikahan. Pengalaman tersebut membuat para responden memandang bahwa pernikahan merupakan situasi yang tidak membahagiakan, karena kebanyakan pernikahan berakhir dengan perceraian dan terdapat pihak yang harus berkorban lebih banyak dalam pernikahan. Meskipun demikian, pernikahan tetap dianggap memiliki manfaat, tetapi perlu merasa sangat hati-hati saat memutuskan untuk menikah agar terhindar dari hal-hal negatif yang terjadi pada pernikahan orang tua, seperti komunikasi yang buruk, ketidakmampuan menyelesaikan masalah dengan baik, dan perceraian. Temuan survey awal ini menunjukkan bahwa ketidakharmonisan orang tua yang muncul dengan berbagai bentuknya berkontribusi pada pandangan dewasa awal terhadap pernikahan.

Lebih lanjut, ketidakharmonisan pada pernikahan orang tua dapat berupa kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan (SPHPN) tahun 2021, sebanyak 53,1% anak pernah menyaksikan kekerasan yang terjadi pada orang tuanya (KEMENPPPA, 2021). Pengalaman menyaksikan KDRT dalam rumah tangga orang tua dapat membuat individu dewasa awal merasa skeptis terhadap institusi pernikahan, sehingga mereka cenderung menunda pernikahan sebagai usaha menghindari terulangnya pengalaman serupa yang dialami orang tua (Marpaung, 2016; Ghufroon & Raihana, 2025).

Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pernikahan kini dipandang oleh anak muda sebagai skeptisisme dan keputusan yang berisiko (Ajra, Desina & Lestari, 2025; Tabkhi et al., 2025). Persepsi seperti itu memicu keputusan sadar untuk menunda pernikahan hingga mereka mencapai rasa aman dan puas dengan kehidupan pribadi maupun profesional (Gündoğdu & Bulut, 2022; dalam Tabkhi et al., 2025). Selain itu, Ode et al. (2025) menjelaskan bahwa cara pandang terhadap pernikahan saat ini telah mengalami pergeseran, yang ditandai dengan individu menunjukkan sikap yang lebih selektif dan berhati-hati terhadap pernikahan. Berdasarkan fenomena dan masalah yang muncul, hal ini erat kaitannya dengan konsep psikologi yang disebut *attitude towards marriage*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pavithran et al. (2025) juga menunjukkan *attitude towards marriage*

sangat berpengaruh terhadap keputusan dewasa awal untuk menunda atau melangsungkan pernikahan.

Attitude towards marriage merupakan pandangan subjektif individu mengenai institusi pernikahan heteroseksual (Braaten & Rosén, 1998). *Attitude towards marriage* meliputi beragam emosi, harapan, prasangka yang sudah terbentuk sebelumnya, termasuk ketakutan maupun pandangan yang kuat mengenai pernikahan (Tabkhi et al., 2025). Individu dengan sikap positif terhadap pernikahan cenderung lebih objektif dalam menginterpretasikan masalah dalam pernikahan sebagai usaha membangun pernikahan yang baik (Fitriani & Ayu, 2023). Sedangkan individu dengan sikap negatif pada pernikahan cenderung pesimis dalam membentuk pernikahan yang bahagia dan sukses (Riggio & Weiser, 2008; dalam Priya & Gayatri Devi, 2021).

Attitude towards marriage dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor intrapersonal, keluarga, sosial, dan ekonomi (Tabkhi et al., 2025). Pengalaman keluarga masa kecil, hubungan orang tua, religiusitas, gaya kelekatan, status sosial ekonomi, idealisme individu dan idealisme atau sikap keluarga semuanya berkaitan dalam membentuk sikap terhadap pernikahan (Lazinski & Ehrenberg, 2024; Li, 2024; Tabkhi et al., 2025). Di sisi lain, orang tua merupakan model utama bagi anak, sehingga hubungan pernikahan orang tua dapat memengaruhi persepsi dan sikap anak mengenai pernikahan (Li, 2024). Jika hubungan pernikahan orang tua harmonis, maka anak cenderung bersikap positif mengenai pernikahan karena dipandang sebagai suatu hal yang indah (Li, 2024). Akan tetapi, jika hubungan tersebut penuh dengan konflik, anak cenderung memandang pernikahan secara negatif karena terlihat sebagai suatu hal yang menyakitkan (Zhu, 2023; dalam Li, 2024). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tan (2023), kualitas hubungan pernikahan orang tua dapat memengaruhi sikap anak terhadap pernikahan dan berdampak pada keputusannya untuk menikah. Hal ini menegaskan bahwa pernikahan orangtua merupakan *role model* bagi anak dalam membentuk sikap terhadap pernikahan (Nabila & Aditya, 2022).

Interparental conflict merupakan perilaku bermusuhan antar orang tua yang menjadi sumber stres bagi anak. Dalam kondisi tersebut, anak terdorong untuk memahami dan mencari cara untuk mengatasi konflik yang terjadi (Grych &

Fincham, 1990; dalam Ross & Fuertes 2010). Temuan Westrupp et al. (2015) menunjukkan bahwa sebanyak 36% keluarga melaporkan mengalami *interparental conflict* dengan frekuensi sering hingga selalu terjadi dalam kesehariannya. Sağkal & Özdemir (2019), mengungkapkan bahwa individu yang terpapar *interparental conflict* atau konflik antar orang tua yang lebih sering, intens, dan tidak terselesaikan dengan baik cenderung memiliki *attitude towards marriage* yang negatif. Sejalan dengan temuan tersebut, Xu & He (2026) juga menemukan dewasa awal dengan konflik antar orang tua yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih negatif terhadap pernikahan dibandingkan dewasa awal dari keluarga yang harmonis. Paparan konflik orang tua dapat membentuk pandangan pesimis bagi anak terhadap hubungan pernikahan serta memicu sikap tidak sehat mengenai pernikahan (Willoughby et al., 2019; dalam Defanti et al., 2025). Hal ini dikarenakan anak akan lebih mudah terfokus pada sisi negatif ketika memiliki pengalaman menyaksikan kedua orang tuanya berkonflik, tidak bahagia, dan memunculkan pola perilaku yang negatif dalam pernikahan (Hayee & Kamal, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, Megawati et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang menyaksikan konflik orang tua hingga berakhir pada perceraian cenderung mengembangkan persepsi yang kurang baik terhadap pernikahan. Persepsi tersebut kemudian membuat anak tidak memiliki keinginan menikah (Megawati et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun individu pada dasarnya mendambakan kehidupan pernikahan yang bahagia dan penuh kepuasan, tetapi pengalaman negatif yang dirasakan mendorong mereka enggan memulai sebuah hubungan yang berpotensi berujung pada konflik dan penderitaan (Hussain & Hayee, 2024).

Meskipun berbagai studi telah menyoroti *interparental conflict* terhadap *attitude towards marriage*, penelitian mengenai kedua variabel tersebut di Indonesia masih terbatas. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, kajian empiris terkait *attitude towards marriage* di Indonesia cenderung berfokus pada struktur keluarga, seperti perbedaan *attitude towards marriage* antara individu dari keluarga utuh atau bercerai, sedangkan penelitian yang mengkaji *interparental conflict* dengan *attitude towards marriage* masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan

perlunya diteliti lebih lanjut antara *interparental conflict* dan *attitude towards marriage* dewasa awal di Jakarta. Maka berdasarkan argumen, penelitian terdahulu, dan data awal terdapat satu prediktor yang dapat memengaruhi *attitude towards marriage* yaitu melalui peran *interparental conflict*. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Interparental Conflict* Terhadap *Attitude Towards Marriage* Pada Dewasa Awal di Jakarta”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, di antaranya:

- a. Angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.
- b. Banyaknya generasi muda Indonesia memutuskan menunda pernikahan dan Jakarta menjadi provinsi dengan anak mudanya yang paling banyak menunda pernikahan.
- c. Adanya dewasa awal yang mengalami konflik destruktif pada pernikahan orang tuanya, sehingga berperan dalam sikap individu dewasa awal dalam memandang institusi pernikahan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, dari berbagai kemungkinan yang menyebabkan angka pernikahan menurun dalam penelitian ini dibatasi pada *attitude towards marriage*. Kemudian, dari segala macam permasalahan terkait *attitude towards marriage* dalam penelitian ini dibatasi pada *interparental conflict* di Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *interparental conflict* terhadap *attitude towards marriage* pada dewasa awal di Jakarta?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *interparental conflict* terhadap *attitude towards marriage* pada dewasa awal di Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi keluarga dan perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan konflik orang tua dan sikap terhadap pernikahan dewasa awal.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dewasa Awal

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada dewasa awal bagaimana konflik orang tua memengaruhi sikap mereka terhadap pernikahan. Dengan demikian, individu diharapkan dapat melakukan refleksi diri dan mengembangkan sikap yang lebih sehat serta realistis mengenai pernikahan.

b. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran orang tua dan keluarga mengenai dampak konflik antar orang tua dalam membentuk sikap dewasa awal terhadap pernikahan. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga diharapkan dapat lebih baik dalam mengelola konflik rumah tangga sebagai dukungan dan upaya dalam menciptakan sikap optimis anak untuk membangun pernikahan yang sehat dan harmonis di masa depannya.